

Manajemen Kerjasama dalam Mewujudkan Santri Berdikari di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 dan di Pondok Pesantren Ushuluddin Kalianda

Riswandha Ipnu Nawawi¹, Eti Hadiati², Junaidah³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Negeri Raden Intan Lampung

Email: riswanda.ipnuinsignante92@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kerjasama dalam mewujudkan santri berdikari di pondok modern darussalam gontor kampus 7 dan pondok pesantren ushuluddin kalianda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Manajemen Kerjasama dalam Mewujudkan Santri Berdikari di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 dan Pondok Pesantren Ushuluddin Kalianda, dapat disimpulkan bahwa manajemen kerjasama di kedua pesantren dilaksanakan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan pesantren, bukan sekadar hubungan administratif atau kemitraan kelembagaan. Kerjasama dirancang, dikelola, dan dikembangkan dengan orientasi utama pada pembentukan santri berdikari secara sikap, sosial, dan ekonomi. Perencanaan kerjasama di kedua pesantren disusun berdasarkan visi dan tujuan pendidikan pesantren, dengan penekanan pada nilai kemandirian santri. Hasil penelitian di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 dan Pondok Pesantren Ushuluddin Kalianda, dapat disimpulkan bahwa manajemen kerjasama di kedua pesantren telah berjalan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi yang selaras dengan visi pendidikan dan berorientasi pada pembentukan kemandirian santri. Gontor Kampus 7 menunjukkan pola manajemen yang lebih sistematis, terstruktur, dan terintegrasi dengan tradisi kelembagaan, sedangkan Ushuluddin Kalianda menerapkan pola yang lebih sederhana, fleksibel, dan kontekstual sesuai kebutuhan lingkungan. Meskipun berbeda dalam pendekatan dan tingkat kompleksitas, keduanya memiliki kesamaan orientasi, yaitu menjadikan kerjasama sebagai sarana pendidikan berbasis nilai ta'awun yang tidak menimbulkan ketergantungan, melainkan memperkuat pembinaan tanggung jawab, pengalaman belajar langsung, serta refleksi berkelanjutan dalam membentuk santri yang berdikari.

Kata kunci: *Manajemen Kerjasama, Kemandirian Santri, Pendidikan Pesantren, , Pengembangan Karakter.*

ABSTRACT

This study aims to analyze and describe cooperation management in realizing self-reliant (independent) students at Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 and Pondok Pesantren Ushuluddin Kalianda. This research employs a qualitative approach with a field research design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, while data analysis was conducted interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was tested through source and technique triangulation. Based on the results and discussion of the study on Cooperation Management in Realizing Self-Reliant Students at Pondok Modern Darussalam Gontor Campus 7 and Pondok Pesantren Ushuluddin Kalianda, it can be concluded that cooperation management in both Islamic boarding schools is implemented as an integral part of the pesantren educational system, rather than merely as an administrative relationship or institutional partnership. Cooperation is designed, managed, and developed with the primary orientation of forming self-reliant students in terms of attitude, social competence, and economic capability. The planning of cooperation in both institutions is formulated based on the vision and educational objectives of the pesantren, with a strong emphasis on the value of student independence. The findings further indicate that cooperation management in both

pesantren has been carried out through the stages of planning, organizing, implementation, supervision, and evaluation in alignment with the educational vision and oriented toward fostering student independence. Gontor Campus 7 demonstrates a more systematic, structured, and institutionally integrated management pattern, whereas Ushuluddin Kalianda applies a simpler, more flexible, and contextual approach in accordance with environmental needs. Despite differences in approach and level of complexity, both institutions share the same orientation: positioning cooperation as an educational medium grounded in the value of ta'awun (mutual assistance) that does not create dependency, but instead strengthens responsibility, experiential learning (learning by doing), and continuous reflection in shaping self-reliant students.

Keywords: *Cooperation Management, Student Independence, Islamic Boarding School Education, Character Development.*

1. PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan pilar penting dalam pembentukan karakter dan keberhasilan individu, termasuk sejak usia dini. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, anak-anak dihadapkan pada berbagai distraksi yang dapat mengganggu fokus dan produktivitas mereka. Pentingnya menanamkan keterampilan ini sejak dini tidak dapat diremehkan, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap prestasi akademik, interaksi sosial, dan kualitas hidup di masa depan. Anak-anak yang memiliki manajemen waktu yang baik cenderung lebih produktif dalam belajar dan tidak mudah bosan dengan materi yang dipelajari seiring dengan pesatnya perkembangan globalisasi dan teknologi informasi, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan serius berupa degradasi moral dan melemahnya nilai-nilai spiritual di kalangan generasi muda. Arus informasi yang tidak terbendung, budaya hedonisme, serta pola hidup materialistik berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pembangunan yang hanya bertumpu pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa dilandasi iman dan takwa berpotensi melahirkan krisis kemanusiaan dan keruntuhan nilai moral. (Ainu Lailla Syawa dkk., 2025)

Data BPS menunjukkan bahwa 72% generasi Z (Kelahiran antara tahun 1997 sampai 2012) di Indonesia masih bergantung secara finansial pada orang tua setelah lulus pendidikan. Survei tersebut juga mengungkapkan bahwa hanya 18% lulusan pesantren yang langsung mandiri secara ekonomi, kalangan remaja awal dengan rentang usia 12 hingga 17 tahun, serta remaja akhir dengan rentang usia 18 hingga 29 tahun sama-sama memiliki presentase 93 persen telah mendominasi penggunaan gadget di seluruh dunia. Data ini didukung pernyataan Kemenkominfo Republik Indonesia yang menyatakan bahwa remaja dengan rentang usia 15 hingga 19 tahun dengan presentase 80 persen yang telah mendominasi penggunaan gadget di Indonesia, Fakta ini memprihatinkan mengingat pesantren seharusnya dapat menjadi garda terdepan dalam mencetak generasi yang berdaya saing. Ketergantungan pada gadget, minimnya kreativitas, dan kurangnya jiwa kompetitif menjadi masalah utama yang perlu diatasi, namun juga ada sisi positif dari dampak tersebut, tetepi besar kemungkinan bagi anak muda jika disalahgunakan dalam bermain gadget dalam hal negative. (Mawaddah dkk., 2024)

Data yang berasal dari Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) diambil pada 2022. Prediksinya tahun 2025 jumlah anak dengan persoalan kesehatan mental bisa meningkat, merujuk kunjungan anak dan remaja ke sejumlah biro psikologi yang naik sekitar 20-30 persen, Meski kesadaran orang tua dan lingkungan juga meningkat, gejala awal pada anak masih sering kali disalahartikan sebagai nakal, malas, atau manja, alih-alih sebagai tanda masalah kesehatan mental, anak dan remaja dengan kondisi kesehatan mental sangat rentan terhadap pengucilan sosial, diskriminasi, stigma yang bisa berpengaruh pada kesiapan untuk mencari bantuan, kesulitan pendidikan, perilaku berisiko, kesehatan fisik yang buruk, dan pelanggaran hak asasi manusia. (Wahdi dkk., 2023)

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia melalui sistem pendidikan pada pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi adalah kunci utama untuk ikut serta masuk dalam perkembangan Revolusi Industri 4.0. Keberhasilan tujuan dari sistem Pendidikan nasional dalam menghadapi revolusi Industri 4.0, ditentukan oleh kualitas dari pendidik dalam hal ini guru. Guru dituntut menguasai kompetensi, kemampuan beradaptasi dengan teknologi baru dan tantangan global. Salah satu fungsi guru yaitu memberikan transformasi ilmu dalam pembelajaran di kelas. Proses transformasi ilmu ini, merupakan gerbang awal pembangunan kualitas generasi bangsa Indonesia dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Pembentukan generasi Indonesia yang kreatif, inovatif, dan kompetitif sangat diperlukan di masa revolusi industri 4.0. (Samsudin, 2020)

Dalam usaha membentuk masyarakat yang madani, institusi pendidikan apapun memiliki tantangan-tantangan untuk berperan secara aktif. Peran institusi Islam seperti pondok pesantren tidak hanya terbatas kepada pembelajaran tentang ketuhanan saja, akan tetapi pesantren juga dituntut dapat memberikan peran pada kehidupan secara universal. Bahkan pergeseran lembaga pendidikan seperti orientasi dalam menciptakan kemandirian ekonominya telah banyak diterapkan pada akhir-akhirnya, Konsep berdikari (berdiri di atas kaki sendiri) yang digagas oleh Pondok Modern Gontor sejak 1926 menjadi semakin relevan di era modern. Nilai ini tidak sekadar tentang kemampuan finansial, tetapi mencakup kemandirian berpikir, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pesantren, kemandirian diwujudkan melalui praktik nyata seperti pengelolaan koperasi, organisasi santri, dan kegiatan produktif lainnya yang melibatkan seluruh elemen pesantren. (Syamsuri dkk., 2023)

Dalil Al-Qur'an yang mendasari pentingnya pendidikan pesantren adalah QS. At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: *"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."*

Dalam praktiknya, Pondok Modern Darussalam Gontor 7 mengimplementasikan kerjasama melalui berbagai kegiatan yang dikelola secara sistematis. Santri diberi amanah untuk terlibat dalam organisasi pelajar, kepanitiaan kegiatan pendidikan dan keagamaan, pengelolaan disiplin asrama, serta pengelolaan unit-unit kegiatan santri. (Meriza, 2018) Kegiatan-kegiatan tersebut menuntut adanya koordinasi, pembagian tugas, dan tanggung jawab bersama. Melalui proses ini, santri dilatih untuk bekerja sama, memegang amanah, dan menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa ketergantungan langsung kepada guru. Kerjasama yang dilaksanakan secara berkelanjutan ini secara nyata membentuk karakter santri, khususnya dalam aspek kemandirian, kedisiplinan, dan kepemimpinan. (Harningsih, 2024)

Selain kerjasama internal, Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 juga melibatkan santri dalam kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat dan lembaga lain, seperti kegiatan sosial, dakwah, dan pengabdian masyarakat. Dalam kegiatan tersebut, santri berperan sebagai pelaksana lapangan yang harus berinteraksi dengan berbagai pihak, mengelola kegiatan, serta menyelesaikan permasalahan yang muncul di luar lingkungan pesantren. Pengalaman ini memperkuat pembentukan karakter santri, karena mereka tidak hanya belajar bekerja sama di lingkungan internal pesantren, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial dan tanggung jawab dalam konteks yang lebih luas. (Lukman Fahri Rahman & Mansur, 2021)

Secara implementatif masih terdapat kekosongan analitis mengenai bagaimana standar kinerja ditetapkan, bagaimana kesenjangan antara rencana dan realisasi dianalisis, serta bagaimana tindakan korektif dan monitoring berkelanjutan dilakukan dalam praktik kerjasama

pesantren. Minimnya kolaborasi teknis tersebut menyebabkan kerjasama sering dipahami sebagai aktivitas administratif semata, bukan sebagai strategi manajerial yang dirancang secara sistematis untuk menghasilkan transformasi karakter dan kemandirian santri. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara komparatif manajemen kerjasama dalam kerangka fungsi manajemen pendidikan Islam, sehingga dapat dirumuskan model manajerial yang tidak hanya kontekstual, tetapi juga memiliki validitas teoretik dan relevansi praktis bagi pengembangan pesantren di Indonesia. (Indraswati, 2020)

Dari uraian di atas, jelas bahwa pondok pesantren bukan lagi sekadar sekolah agama tradisional, melainkan lembaga multifungsi yang berkontribusi pada pendidikan, ekonomi, dan sosial. Melalui pendekatan kontemporer dengan dukungan hukum, kemandirian santri, dan kolaborasi pesantren siap melahirkan generasi unggul yang tidak hanya alim dalam agama, tetapi juga terampil, mandiri, dan bermanfaat bagi bangsa. (Hariyanto & 'Indi, 2024)

Penelitian ini penting untuk mendeskripsikan manajemen kerjasama di pondok pesantren Gontor kampus 7 dan Pondok Pesantren Ushuluddin dalam membangun karakter santri berjiwa berdikari. Maka penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter kemandirian pada santri. Temuan penelitian dapat menjadi referensi bagi pesantren lain yang menghadapi masalah serupa, sekaligus berkontribusi pada pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam. Di tingkat praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi konkret untuk memperkuat kemandirian santri di era yang semakin kompetitif. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi pencetak ulama, tetapi juga entrepreneur dan pemimpin masa depan yang mandiri.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap Manajemen kerjasama dalam membentuk karakter kemandirian santri. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkap makna, strategi, dan proses yang terjadi secara alami dalam konteks pendidikan di pondok pesantren. Menurut Creswell, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Sementara itu, Miles, Huberman, dan Saldana menjelaskan bahwa kekuatan penelitian kualitatif terletak pada kemampuannya menangkap makna dan dinamika sosial melalui data yang bersifat kontekstual dan mendalam. (Creswell, 2018) Dalam menjawab permasalahan yang akan peneliti jawab maka peneliti memperoleh data utama untuk melakukan analisis. Penulis menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan diantaranya 1. Wawancara Mendalam kepada bapak wakil pengasuh pondok modern darussalam gontor Kampus 7 dan pimpinan pondok pesantren Ushuluddin kalianda, ustadz maupun santri. Observasi Langsung, Peneliti hadir secara langsung di pesantren dan mengamati aktivitas manajerial, kegiatan pembelajaran, interaksi siswa-guru atau ustadz dan santri, serta implementasi strategi. Dokumen yang dikaji meliputi visi-misi sekolah/pondok, rencana kegiatan Kerjasama serta kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan, struktur organisasi, profil program, kurikulum, laporan evaluasi Teknik ini penting untuk membuktikan validitas informasi dari wawancara dan observasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama di pondok modern darussalam gontor kampus 7 dan pondok pesantren ushuluddin dilaksanakan melalui proses yang terstruktur dan sistematis, meskipun dengan karakteristik dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan budaya sekolah masing-masing. Pada aspek perencanaan kerjasama, Perencanaan kerjasama di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 diawali dengan perumusan tujuan yang selaras dengan

visi dan misi pesantren, khususnya dalam mewujudkan santri yang berdikari. Tujuan kerjasama tidak semata-mata diarahkan pada pemenuhan kebutuhan institusional, tetapi lebih menekankan fungsi edukatif sebagai sarana pembinaan mental, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian santri. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Gontor yang menempatkan kerjasama sebagai bagian dari proses pendidikan, bukan sekadar hubungan administratif. Pondok Pesantren Ushuluddin Kalianda merupakan lembaga pendidikan Islam yang memadukan sistem pembelajaran formal dan pengajian kitab klasik dengan pembinaan karakter melalui kehidupan asrama. Berdasarkan hasil penelitian, manajemen kerjasama dalam mewujudkan santri berdikari dilaksanakan secara bertahap dan kontekstual sesuai dengan kondisi pesantren.

1. Perencanaan (*Planning*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan/wakil pengasuh pondok pesantren gontor kampus 7, perencanaan kerjasama dalam pembentukan santri berjiwa berdikari diawali dengan analisis kebutuhan pendidikan karakter santri yang selaras dengan visi dan tujuan pondok pesantren. Adapun visi misi pondok modern darussalam gontor kampus 7 adalah: “Lembaga pendidikan pencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah talab al-ilmu, dan menjadi sumber pengetahuan Islam, bahasa dan Al Qur’an, dan ilmu pengetahuan umum, dengan tetap berjiwa pondok.(Al Ustadz Dr. H. Hariyanto Abdul Jalal, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara pimpinan pondok pesantren Ushuluddin, Tujuan kerjasama kami fokus pada pembinaan kemandirian santri dalam bidang keterampilan dan sosial kemasyarakatan. sesuai dengan visi pondok pesantren ushuluddin yang berbunyi: “Menjadikan pesantren yang unggul menuju terwujudnya generasi yang khoiru ummah, berkualitas, populis dan islami.” Tujuan umum pondok pesantren ushuluddin sebagaimana hasil wawancara ialah: Tujuan umum pesantren mengacu pada pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 “Mencerdaskan kehidupan Bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan(AI Ustadz Dr. K.H Ahmad Rafiq Udin, 2026)

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian kerjasama di Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 pembagian tugas dan wewenang secara internal dilakukan secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan sistem manajemen pondok modern. Setiap bagian memiliki fungsi yang jelas, seperti bagian pengasuhan santri, bagian KMI, bagian Pendidikan karakter, serta unit-unit usaha pondok. Wakil pengasuh bertindak sebagai pengambil kebijakan strategis, sementara pelaksanaan teknis didelegasikan kepada koordinator dan tim pelaksana. Pembagian wewenang dilakukan berdasarkan kompetensi dan posisi struktural, sehingga tidak terjadi tumpang tindih tugas. Setiap unit bertanggung jawab menyusun laporan kinerja secara berkala sebagai bentuk akuntabilitas internal.

Pembagian Tugas dan wewenang Pondok Pesantren Ushuluddin Kalianda, secara internal dilakukan oleh pimpinan pesantren, Pimpinan pesantren memegang peran sentral dalam pengambilan keputusan sekaligus pengawasan pelaksanaan program. Koordinator program ditunjuk secara langsung oleh pimpinan dan diberi tanggung jawab mengatur kegiatan di lapangan. Pembagian tugas lebih bersifat praktis dan disesuaikan dengan kapasitas serta kompetensi masing-masing pengurus. Hubungan kerja bersifat kekeluargaan dan berbasis kepercayaan. Upaya lembaga dalam memastikan program berjalan sesuai rencana dilakukan melalui komunikasi langsung, pembinaan personal, serta pengawasan oleh pimpinan. Monitoring tidak selalu berbentuk laporan tertulis formal, tetapi melalui evaluasi bersama setelah kegiatan berlangsung. Jika ditemukan kendala, solusi dibahas secara musyawarah dan diterapkan pada kegiatan berikutnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengorganisasian di Ushuluddin Kalianda bersifat adaptif, partisipatif, dan kontekstual sesuai kapasitas lembaga.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kerjasama di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang terintegrasi dengan sistem pendidikan pesantren. Kerjasama tidak selalu diwujudkan dalam bentuk kemitraan formal dengan pihak luar, melainkan lebih banyak diwujudkan melalui pengelolaan internal pesantren, seperti unit usaha, kegiatan organisasi santri, serta program pembinaan keterampilan. Bentuk kerjasama ini dirancang sebagai media pendidikan praktis yang melatih santri untuk bekerja sama, mengelola kegiatan, dan bertanggung jawab atas amanah yang diberikan. Sistem pengarahan (*directing*) di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 dilaksanakan secara terstruktur dalam seluruh aktivitas pendidikan dan organisasi santri. Dalam upaya meningkatkan pengalaman kepemimpinan, santri diberikan amanah nyata melalui organisasi pelajar, kepanitiaan, serta pengelolaan unit usaha pondok. Pengalaman ini tidak bersifat teoritis, melainkan praktik langsung dengan tanggung jawab penuh di bawah pengawasan pembina.

Sistem pengarahan di Pondok Pesantren Ushuluddin Kalianda dilakukan secara lebih personal dan kontekstual. Dalam meningkatkan pengalaman kepemimpinan, santri dilibatkan dalam kepanitiaan kegiatan pesantren, pelatihan keterampilan, dan program kerjasama dengan mitra eksternal. Pengalaman ini diarahkan langsung oleh pimpinan dan pengurus dengan pendekatan pembinaan yang lebih komunikatif. Pembekalan kepemimpinan, pengarahan diberikan melalui nasihat, pembinaan rutin, serta penugasan bertahap sesuai kemampuan santri. Kreativitas santri didorong melalui pemberian kesempatan untuk mengusulkan dan mengelola kegiatan sederhana, dengan tetap berada dalam pengawasan pimpinan. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong kreativitas tanpa menghilangkan kontrol kelembagaan. Faktor

4. Pengawasan (*Controlling*)

Proses monitoring di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Monitoring dilaksanakan melalui mekanisme pengawasan berjenjang, dimulai dari koordinator unit, bagian pengasuhan, hingga pimpinan pondok. Berdasarkan Hasil Wawancara “Setiap program kerjasama diwajibkan membuat laporan perkembangan secara periodik, baik dalam bentuk laporan tertulis, evaluasi kinerja, maupun rapat koordinasi rutin.” Selain itu, dilakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan dan capaian target yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Monitoring tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada dampak program terhadap pembentukan karakter kemandirian santri. Hasil monitoring kemudian dibahas dalam forum evaluasi untuk menentukan langkah perbaikan (*corrective action*).

Pondok Pesantren Ushuluddin Kalianda penerapan standar dilakukan dengan mengacu pada visi dan tujuan pembinaan santri secara umum, Standar keberhasilan program biasanya dirumuskan dalam musyawarah pimpinan dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kapasitas pesantren. Indikator kinerja lebih bersifat praktis, seperti tingkat partisipasi santri, kelancaran pelaksanaan kegiatan, dan ketercapaian tujuan pelatihan. Instrumen pengukuran kinerja lebih banyak menggunakan observasi langsung dan evaluasi bersama setelah program selesai. Monitoring lapangan dilakukan oleh pimpinan atau koordinator program secara langsung dan komunikatif. Jika terdapat kendala atau penyimpangan, perbaikan dilakukan melalui diskusi dan penyesuaian pada kegiatan berikutnya.

3.2 PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini bertujuan untuk mengkaji dan menafsirkan hasil penelitian secara mendalam dengan mengaitkannya pada kerangka teori dan temuan penelitian terdahulu, sehingga

dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai manajemen kerjasama di pondok modern darussalam gontor kampus 7 dan di pondok pesantren ushuluddin.

1. Perencanaan Kerjasama Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Dan Pondok Pesantren Ushuluddin Kalianda.

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan tahap strategis dalam manajemen pembelajaran karena pada fase ini ditentukan arah, tujuan, dan pendekatan pembelajaran yang akan memengaruhi keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI di SMPN 32 Bandar Lampung dan SMPN 14 Bandar Lampung telah diarahkan tidak hanya untuk memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi juga untuk membangun lingkungan sekolah yang berlandaskan iman dan takwa. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis dalam menetapkan tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar berjalan efektif dan bermakna (Hamalik, 2014).

Perencanaan kerjasama merupakan tahapan awal yang menentukan arah, bentuk, dan tujuan kerjasama pesantren. Planning ataupun perencanaan merupakan langkah awal yang harus diperbuat dalam sebuah organisasi ataupun bisnis dalam memikirkan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dicapai kedepannya contoh kecilnya membuat sebuah VISI dan MISI sehingga organisasi ataupun bisnis yang kita jalankan mengetahui arah dan tujuannya, adapuan Langkah perencanaan yang peneliti pakai adalah sebagai berikut:

- 1) Perumusan Tujuan
- 2) Analisis Kebutuhan
- 3) Penyusunan Program kerja
- 4) Penentuan Strategi
- 5) Penyusunan Anggaran dan Sumber Daya(Hidayah & Pulungan, 2024)

Tujuan kerjasama tidak semata-mata diarahkan pada pemenuhan kebutuhan institusional, Perencanaan kerjasama di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 dan di pondok pesantren ushuluddin diawali dengan perumusan tujuan yang selaras dengan visi dan misi pesantren, khususnya dalam mewujudkan santri yang berdikari tetapi lebih menekankan fungsi edukatif sebagai sarana pembinaan mental, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian santri, hal ini sejalan dengan perumusan dalam perumusan visi dan tujuan dalam program perencanaan.

Analisis kebutuhan dilakukan melalui evaluasi program tahunan, pengamatan perkembangan santri, serta kajian internal pimpinan. Kebutuhan kemandirian santri dipetakan dalam aspek kepemimpinan, manajemen usaha, dan pembentukan mental berdikari. Perencanaan ini menunjukkan pendekatan sistematis dalam membaca kebutuhan jangka panjang.

Pada tahap perencanaan pengelolaan anggaran, setiap program kerjasama yang dirancang harus selaras dengan visi pembentukan santri berdikari. Perencanaan dilakukan melalui rapat tahunan dan musyawarah pimpinan dengan mempertimbangkan prioritas program, kebutuhan riil kegiatan, serta keberlanjutan pembinaan santri. Anggaran dipandang bukan sekadar pembiayaan kegiatan, tetapi sebagai instrumen strategis untuk mendukung pendidikan kepemimpinan, kewirausahaan, dan kemandirian santri.

2. Pengorganisasian Kerjasama Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Dan Pondok Pesantren Ushuluddin Kalianda.

Pengorganisasian kerjasama merupakan tahap lanjutan dari perencanaan yang berfungsi menerjemahkan tujuan kerjasama ke dalam struktur, pembagian peran, dan mekanisme kerja yang jelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian kerjasama di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 dan Pondok Pesantren Ushuluddin Kalianda sama-sama diarahkan untuk mendukung tujuan pendidikan pesantren, namun diterapkan dengan pola yang berbeda

sesuai dengan karakter kelembagaan masing-masing, hal ini sejalan dengan Henri Fayol bahwa Pembagian tugas bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja melalui spesialisasi. Wewenang diberikan agar setiap individu memiliki legitimasi dalam melaksanakan tanggung jawabnya.(Fayol, 2016)

Hasil penelitian, peneliti menemukan point penting dalam pengorganisasian Kerjasama di kedua pondok, Pesantren melakukan pembagian peran yang jelas antara guru dan santri. Delegasi amanah kepada santri menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Dalam aspek finansial, santri diberi tanggung jawab mengelola unit usaha atau kegiatan ekonomi tertentu. Dalam aspek sosial, santri dilibatkan dalam kepengurusan organisasi, kepanitiaan kegiatan, dan koordinasi antarbagian. Dalam aspek berpikir kritis, santri diberi peran sebagai moderator, pemateri, maupun penanggap dalam forum ilmiah.

Pengorganisasian ini tidak hanya berfungsi administratif, tetapi memiliki fungsi pedagogis. Melalui pembagian peran tersebut, santri belajar mengelola tanggung jawab, menyusun argumen secara sistematis, dan berinteraksi secara kolektif. Dengan demikian, organizing menjadi sarana konkret pembentukan kemandirian sosial dan intelektual secara simultan. Pengorganisasian tersebut juga mencerminkan konsep pendidikan yaitu pendidikan melalui pengalaman langsung Learning by doing. Dengan melibatkan santri dalam struktur kerjasama, pesantren tidak hanya menjalankan fungsi manajerial, tetapi juga fungsi edukatif. Santri dilatih untuk memimpin, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban. Hal ini menunjukkan bahwa pengorganisasian kerjasama di Gontor Kampus 7 bukan semata pembagian kerja, melainkan strategi pembinaan kemandirian santri melalui sistem organisasi yang tertib dan berkesinambungan.

Pengorganisasian kerjasama di Pondok Pesantren Ushuluddin Kalianda menunjukkan pola yang lebih terstruktur dan tertulis. Struktur pengelolaan kerjasama tidak dibentuk secara formal dan kompleks, namun peran dan tanggung jawab dijalankan berdasarkan kesepahaman antara pimpinan dan pengelola pesantren. Guru dan pengurus pesantren memiliki peran dominan dalam pengelolaan kerjasama, sementara santri dilibatkan secara bertahap sesuai dengan kesiapan dan kebutuhan kegiatan. Pola ini menekankan pentingnya kesesuaian kebijakan dengan kondisi riil dan kemaslahatan yang ingin dicapai. Dari pengorganisasian kerjasama di kedua pesantren mencerminkan upaya membangun kekuatan kolektif Ashabiyyah dalam lembaga pendidikan. Di pondok modern darussalam gontor kampus 7, kekuatan kolektif dibangun melalui sistem organisasi santri yang mapan dan berjenjang, sedangkan di Ushuluddin Kalianda dibangun melalui kedekatan relasional antara pimpinan, guru, dan santri terhadap mitra kerjasama. Meskipun berbeda dalam bentuk, keduanya menunjukkan bahwa kerjasama yang terorganisasi dengan baik dapat memperkuat solidaritas dan efektivitas lembaga dalam mencapai tujuan pendidikan.

3. Pelaksanaan Kerjasama Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Dan Pondok Pesantren Ushuluddin Kalianda.

Pelaksanaan kerjasama merupakan tahap implementatif dari perencanaan dan pengorganisasian yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada tahap ini, kerjasama tidak lagi berada pada tataran konsep, melainkan diwujudkan dalam aktivitas nyata yang melibatkan pimpinan, guru, santri, serta mitra kerjasama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kerjasama di kedua pesantren tidak hanya diarahkan pada keberhasilan program, tetapi juga dimaksudkan sebagai sarana pendidikan untuk membentuk santri yang memiliki karakter berdikari. Pelaksanaan program kerjasama menjadi tahap di mana nilai-nilai kemandirian terinternalisasi secara nyata. Kemandirian finansial terbentuk melalui keterlibatan langsung santri dalam praktik ekonomi dan pembiasaan disiplin kerja. Kemandirian sosial berkembang melalui pengalaman memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan konflik dalam kehidupan kolektif pesantren. Sementara itu, kemandirian berpikir kritis diasah melalui diskusi, debat ilmiah, serta penyampaian argumentasi berbasis dalil dan logika.

Temuan menunjukkan bahwa proses pelaksanaan berbasis pengalaman (*experiential learning*) menjadi faktor dominan dalam pembentukan karakter. Santri tidak hanya memahami konsep kemandirian, tetapi mengalami dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ketiga variabel terlihat jelas pada tahap ini, karena aktivitas ekonomi, sosial, dan intelektual berjalan secara simultan dalam sistem pendidikan pesantren 24 jam. (Dewey, 2007) Pelaksanaan manajemen kerjasama di kedua pesantren juga menunjukkan kesinambungan. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan kerjasama, santri dilatih untuk memahami adab bekerja, adab memimpin, dan adab bertanggung jawab. Pelaksanaan kerjasama tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan sosial santri. Hal ini menegaskan bahwa pelaksanaan kerjasama memiliki dimensi pendidikan karakter yang kuat.

4. Pengawasan Kerjasama Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Dan Pondok Pesantren Ushuluddin Kalianda.

Pengawasan dan evaluasi merupakan tahap akhir dalam siklus kerjasama yang berfungsi memastikan bahwa pelaksanaan kerjasama berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dan memberikan dampak nyata terhadap pembentukan santri berdikari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pesantren memiliki kesadaran yang kuat akan pentingnya pengawasan dan evaluasi, meskipun diterapkan dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan karakter kelembagaan masing-masing bahwa setiap aktivitas kelembagaan harus berada dalam sistem pengawasan agar amanah dan tujuan institusi tetap terjaga.

Menurut Caswita, Fungsi pengendalian adalah suatu aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperlukan. Pengendalian (*controlling*) adalah suatu aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperlukan. (Caswita, 2021) Tahap pengawasan dan evaluasi berfungsi sebagai penguat sekaligus penyeimbang dalam sistem pembinaan. Kemandirian finansial dievaluasi melalui laporan pertanggung jawaban, kedisiplinan kerja, dan transparansi pengelolaan. Kemandirian sosial dinilai melalui efektivitas kepemimpinan, kemampuan koordinasi, serta kedewasaan dalam menyelesaikan masalah. Kemandirian berpikir kritis dievaluasi melalui kualitas argumentasi, ketepatan analisis, serta adab dalam berdiskusi. Pengawasan dilakukan secara edukatif, bukan represif. Evaluasi menjadi sarana refleksi untuk memperbaiki kelemahan dan memperkuat karakter. Temuan menunjukkan bahwa konsistensi monitoring dan tindak lanjut pembinaan menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas pembentukan kemandirian.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Manajemen Kerjasama dalam Mewujudkan Santri Berdikari di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 dan Pondok Pesantren Ushuluddin Kalianda, dapat disimpulkan bahwa manajemen kerjasama di kedua pesantren dilaksanakan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan pesantren, bukan sekadar hubungan administratif atau kemitraan kelembagaan. Kerjasama dirancang, dikelola, dan dikembangkan dengan orientasi utama pada pembentukan santri berdikari secara sikap, sosial, dan ekonomi.

Perencanaan kerjasama di kedua pesantren disusun berdasarkan visi dan tujuan pendidikan pesantren, dengan penekanan pada nilai kemandirian santri. Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 menunjukkan perencanaan kerjasama yang lebih sistematis dan terintegrasi dengan tradisi kelembagaan pesantren, sedangkan Pondok Pesantren Ushuluddin Kalianda menerapkan perencanaan yang lebih fleksibel, terstruktur dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan potensi lingkungan sekitar. Meskipun berbeda dalam pola, kedua pesantren memiliki kesamaan

orientasi, yaitu menjadikan kerjasama sebagai sarana pendidikan yang bernilai ta'awun dan tidak menimbulkan ketergantungan.

Pengorganisasian kerjasama di kedua pesantren menunjukkan adanya pembagian peran antara pimpinan, Wakil Pengasuh, guru, dan santri yang diarahkan untuk mendukung proses pendidikan. Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7, pengorganisasian dilakukan secara terstruktur dan berjenjang sehingga santri dilibatkan secara aktif sebagai subjek pendidikan. Sementara itu, di Pondok Pesantren Ushuluddin Kalianda, pengorganisasian dilakukan secara lebih sederhana, terstruktur dan bertahap, namun tetap memberikan ruang pembelajaran bagi santri dalam menjalankan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pengorganisasian kerjasama berfungsi tidak hanya sebagai mekanisme kerja, tetapi juga sebagai sarana pembinaan kemandirian santri.

Pelaksanaan kerjasama di kedua pesantren diwujudkan dalam berbagai kegiatan edukatif dan praktik langsung yang melibatkan santri. Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7, pelaksanaan kerjasama terintegrasi dengan kehidupan santri sehari-hari melalui organisasi, unit usaha, dan kegiatan kepesantrenan. Di Pondok Pesantren Ushuluddin Kalianda, pelaksanaan kerjasama lebih bersifat kontekstual dan bertahap melalui kegiatan yang melibatkan mitra eksternal dan masyarakat sekitar. Pelaksanaan ini membuktikan bahwa kerjasama berfungsi sebagai media learning by doing yang efektif dalam membentuk kemandirian santri.

Pengawasan dan evaluasi kerjasama di kedua pesantren dilakukan untuk memastikan bahwa kerjasama tetap berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan dan memberikan manfaat nyata bagi santri. Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 menerapkan pengawasan dan evaluasi yang lebih sistematis dan berkelanjutan, sementara Pondok Pesantren Ushuluddin Kalianda menerapkan pengawasan dan evaluasi yang lebih sederhana namun adaptif. Pengawasan dan evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan refleksi untuk perbaikan program kerjasama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainu Lailla Syawa, Aldi Riyanto, Amanda Putriasha, Andriyani Andriyani, & Arfian Arfian. (2025). Anak Hebat Jago Atur Waktu: Manajemen Waktu, Tanggung Jawab, dan Kemandirian. *Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Transformasi Kesejahteraan*, 2(2), 164–172. <https://doi.org/10.62951/dinsos.v2i2.1675>
- Al Ustadz Dr. H. Hariyanto Abdul Jalal, M. P. (2025). *Wawancara Wakil Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7*.
- Al Ustadz Dr. K.H Ahmad Rafiq Udin, M. S. (2026). *wawancara pimpinan Pondok Pesantren Ushuluddin*.
- Caswita. (2021). *Manajemen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (caswita, Ed.). Deepublish.
- Creswell, J. W. . (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Dewey, John. (2007). *Experience And Education* . Free Press.
- Fayol, H. and S. C. (2016). *General and Industrial Management*. Ravenio Books.
- Hariyanto, W., & 'Indi, A. (2024). Sistem Manajemen Supervisi Akademik sebagai Kontrol Mutu Kompetensi Pedagogik Guru di Lembaga Pendidikan Madrasah. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 91–106. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v5i1.323>
- Harningsih, S. (2024). Penerapan Manajemen Kepengawasan dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Di Man 2 Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(1). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v5i1.652>

- Hidayah, N. N., & Pulungan, D. (2024). Analysis of Educational Resource Allocation Strategy: A Case Study on Budget Management. Dalam *EDUCTUM: Journal Research* (Vol. 3, Nomor 2).
- Indraswati, D. , & W. A. (2020). Implementasi manajemen pengendalian mutu sekolah. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(2).
- Lukman Fahri Rahman, A., & Mansur, M. (2021). *e-Jurnal Riset Manajemen PRODI MANAJEMEN Peran Alumni Pesantren Gontor Dalam Upaya Pengembangan Diri Menuju Kemandirian Santripreneur (Studi Pada Forum Bisnis Ikatan Keluarga Pondok Modern Darussalam Gontor)*. www.fe.unisma.ac.id
- Mawaddah, N., Chandrani, A., Awan, Z., Suhartanti, I., S1, P., Sekolah, K., Kesehatan, T. I., & Mojokerto, M. (2024). *Medica Majapahit Mengatasi Ketergantungan Gadget Pada Remaja Melalui Edukasi Pola Asuh* (Vol. 16, Nomor 2). <https://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/MM>
- Meriza, I. (2018). Pengawasan (Controlling) Dalam Institusi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 37–46.
- Samsudin, U. (2020). Pendidikan Demokrasi dalam Kurikulum Bermuatan Ideologi pada Institusi Pendidikan Islam. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(2), 261–277. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.37>
- Syamsuri, S., Labolo, S. N. S. D., & Firdaus, I. M. (2023). Implementation of Panca Jangka as a Strategy to Develop the Pesantren Gontor. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 4(2), 177–194. <https://doi.org/10.35878/santri.v4i2.960>
- Wahdi, A. E., Wilopo, S. A., & Erskine, H. E. (2023). 122. The Prevalence of Adolescent Mental Disorders in Indonesia: An Analysis of Indonesia – National Mental Health Survey (I-NAMHS). *Journal of Adolescent Health*, 72(3), S70. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.11.143>